

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

I. DEFINISI KEMAMPUAN BER CERITA

Kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya kuasa, sanggup melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya.³ Sedangkan definisi Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.⁴ Sedangkan pengertian Cerita adalah tuturan yang berisi tentang terjadinya suatu hal atau peristiwa.⁵

Berdasarkan pengertian diatas kemampuan bercerita berarti kesanggupan seseorang dalam melakukan suatu tuturan yang berisi tentang terjadinya suatu hal atau peristiwa.

II. CERITA RAKYAT ATAU DONGENG

A. Pengertian Cerita Rakyat / Dongeng

Dongeng adalah cerita tentang hal-hal yang terjadi dulu kala.⁶ Sedangkan pengertian cerita rakyat yaitu cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan.⁷

³ Dessy Anwar. *Kamus lengkap bahasa Indonesia* (Surabaya: amalia , 2002) h 287

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Kemampuan> diakses pada 30- 10- 2014 pukul 20.31 wib

⁵ Tim fokus. *Buku ajar bahasa Indonesia kelas V*, (Solo: cv.sindunata,). h.13

⁶ Dessy Anwar. *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Ibid. h.123

⁷ Tim new focus. *Buku ajar bahasa Indonesia kelas V*(Surakarta:Fajar Timur,) h .38

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya antara dongeng dan cerita rakyat merupakan tuturan yang berisi tentang suatu hal yang terjadi pada zaman dahulu dan diwariskan secara lisan pada generai berikutnya. Jadi menurut penulis antara cerita rakyat ada kesamaan definisi dengan dongeng. Hal itulah yang menjadi pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini yaitu materi tentang cerita rakyat yang terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V semester I.

B. Unsur- Unsur Cerita

Dalam sebuah cerita terdapat unsure-unsur yang membangun cerita tersebut. Unsure yang membangun dari cerita itu sendiri disebut unsure intrinsic. Unsure intrinsic berguna untuk membuat cerita lebih menarik. Berikut merupakan uraian dari unsure intrinsic sebuah cerita, yaitu:

1. Tema

Adalah gagasan, ide/ pikiran yang ada dalam cerita. Atau pokok cerita yang ingin disampaikan dalam cerita. Tema cerita mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Persoalan yang paling menonjol
- b. Persoalan yang banyak menimbulkan konflik
- c. Persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu pemberitaan.

2. Amanat

Adalah pesan atau ajakan moral yang disampaikan pengarang dalam cerita. Amanat biasanya berisi hal-hal yang baik.

3. Tokoh

Adalah individu yang mengalami peristiwa dalam cerita. Individu ini dapat berwujud manusia, binatang, atau yang lainnya.

4. Alur

Adalah jalan cerita atau urutan kejadian peristiwa yang membentuk sebuah cerita.

5. Perwatakan

Adalah penggambaran watak atau sifat tokoh dalam cerita. Berdasarkan watak dan sifatnya, tokoh dibedakan menjadi 3 yaitu:

- a. Protagonis, yaitu tokoh yang berwatak baik
- b. Antagonis, yaitu tokoh yang berwatak kurang baik/ jahat (penentang protagonist)
- c. Tritagonis, yaitu tokoh yang menjadi penengah antara protagonist dan antagonis.

6. Latar

Adalah segala petunjuk, keterangan mengenai waktu, tempat, dan situasi dalam cerita.

- a. Latar tempat
- b. Latar suasana

c. Latar waktu

7. Sudut pandang

Adalah cara pengarang menggambarkan tokoh dalam cerita.

Pengarang dapat berperan sebagai tokoh yang berperan langsung dalam cerita atau menggunakan orang/ benda lain sebagai pemeran dalam cerita.

C. Jenis-jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat atau dongeng dapat digolongkan sesuai jenisnya yaitu sebagai berikut:

1. Mite

Adalah cerita khayal yang dihubungkan dengan roh halus.

Contoh ratu pantai selatan

2. Legenda

Cerita yang dihubungkan dengan dengan terjadinya suatu tempat. Contoh Rawa Pening, Gunung Tangkuban Perahu, asal mula kota ciamis.

3. Sage

Cerita yang mengandung unsure sejarah. Contoh joko tarup, Ken Arok.

4. Fabel

Cerita tentang binatang. Contoh Kancil dan Buaya, Monyet yang rakus.

5. Epos

Cerita kepahlawanan. Contoh Ramayana, Mahabarata.

6. Cerita jenaka

Cerita yang lucu dan konyol. Contoh si Kabayan, si Pandir.

7. Cerita pelipur lara

Cerita menghibur. Contoh wayang kulit.⁸

D. Ciri-ciri dan Struktur cerita rakyat/Dongeng

1. Ciri-ciri cerita rakyat/Dongeng

- Alur sederhana
- Singkat
- Tokoh tidak diurai secara rinci
- Penceritaan lisan
- Peran dan tema ditulis dalam cerita
- Pendahuluan singkat dan langsung

2. Struktur cerita rakyat/Dongeng

- Pendahuluan
Pernyataan umum, kalimat pengantar untuk memulai dongeng.
- Kejadian atau peristiwa dalam dongeng
Kejadian-kejadian yang disusun secara kronologis.
- Penutup
Suatu pernyataan umum. Kalimat yang sering digunakan misalnya mereka hidup bahagia selamanya, komentar

⁸ Tim new focus. *Buku ajar bahasa Indonesia kelas V*. ibid .h.14

umum tentang kebaikan yang dapat menaklukkan kejahatan atau pesan moral lainnya.

E. Tema Cerita Rakyat / Dongeng dan Macamnya

1. Tema cerita rakyat/dongeng

Biasanya suatu cerita rakyat/dongeng mempunyai tema sebagai berikut:

- Moral tentang kebaikan yang selalu menang melawan kejahatan
- Kejadian yang terjadi dimasa lampau, disuatu tempat yang jauh sekali
- Tugas yang tak mungkin dilaksanakan
- Mantra ajaib, misalnya mantra yang digunakan untuk mengubah orang menjadi binatang
- Daya tarik yang timbul melalui kebaikan dan cinta
- Pertolongan yang diberikan kepada orang yang baik oleh makhluk dengan kekuatan ajaib
- Keberhasilan anak ketiga atau anak bungsu ketika sang kakak gagal
- Kecantikan dan keluhuran anak ketiga atau anak bungsu
- Kecemburuan saudara kandung yang lebih tua
- Kejahatan ibu tiri

2. Macam-macam cerita rakyat/ dongeng

Menurut Antti Aarne dan Stith Thompson, dongeng dikelompokkan kedalam 4 golongan besar yaitu:

- Dongeng binatang

Dongeng binatang yaitu dongeng yang ditokohi/ diperankan oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara atau berakal budi seperti manusia. Di Negara-negara eropa binatang yang sering muncul menjadi tokoh adalah rubah, di amerika Serikat binatang itu adalah kelinci, Di Indonesia binatang itu adalah Kancil dan di Filipina binatang itu kera. Semua tokoh biasanya mempunyai sifat cerdik, licik, dan jenaka.

- Dongeng biasa

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia atau biasanya adalah kisah-kisah suka duka seseorang. Misalnya Ande-ande Lumut, Joko kendil, Joko Tarup, Sangkuriang, seta Bawang Putih dan Bawang Merah.

- Lelucon atau anekdot

Adalah dongeng yang menimbulkan tawa bagi yang mendengar, membaca, maupun yang menceritakannya. Meski demikian, bagi masyarakat atau orang menjadi sasaran, dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati.

- Dongeng berumus

Adalah dongeng yang strukturnya terdiri daripengulangan.

Dongeng ini ada 3 macam yaitu:

- ≠ Dongeng bertimbun banyak (cumulative tales)
- ≠ Dongeng untuk mempermainkan orang(Catch tales)
- ≠ Dongeng yang tidak mempunyai akhir (Endless tales)

F. Pelaku dan Tokoh cerita Rakyat/Dongeng

- a) Dewa dewi, ibu dan saudara tiri yang jahat, raja dan ratu, pangeran dan putrid, ahli nujum.
- b) Peri, wanita penyihir, raksasa, orang kerdil, putri duyung, monster naga
- c) Binatang, misalnya ikan ajaib, dan kancil
- d) Kastil, hutan yang memikat, negeri ajaib,
- e) Benda ajaib, misalnya lampu ajaib, cincin, permadani, dan cermin.

G. Tujuan cerita rakyat/ Dongeng

Tujuan dongeng atau cerita rakyat adalah untuk member pesan moral yang baik, yang diharapkan bisa diteladani dalam kehidupan sehari-hari.⁹

⁹ Baim trisna.(*Dongeng* 30 Maret 2010. Pukul 21.15 WIB)..<http://baim54ndy.blog.com/2009/04/29/dongeng>.

III. PENDEKATAN KOMUNIKATIF

A. Pengertian

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan komunikatif adalah untuk kemampuan komunikatif siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang menggunakan empat keterampilan baik menyimak, membaca, menulis, maupun berbicara. Melalui kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan mampu menguasai dan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan ataupun tulisan, baik resmi maupun tidak resmi.¹⁰

Pendekatan komunikatif bisa juga diartikan sebagai pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Tampak bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Ini berarti bahasa ditempatkan sebagaimana fungsinya yaitu fungsi komunikatif.¹¹

B. Ciri-ciri pendekatan Komunikatif

Ciri-ciri utama pendekatan komunikatif adalah adanya dua kegiatan yang saling berkaitan erat, yaitu adanya kegiatan-kegiatan komunikasi fungsional (*functional communication activities*) dan kegiatan yang sifatnya interaksi sosial (*social interaction*)

¹⁰ Jauharoti Alfin dan Drs. Nadlir. *Materi dan pembelajaran bahasa di MI*. Ibid. hal 46

¹¹ Drs. Isah Cahyani . *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Dirjen Pendidikan Islam, 2009) h.75

activities). Menurut Brumfit dan Finocchiaro mengungkapkan ciri-ciri pendekatan komunikatif sebagai berikut:

- Makna merupakan yang terpenting
- Percakapan harus berpusat disekitar fungsi komunikatif dan tidak dihafalkan secara normal
- Kontektualisasi merupakan premis pertama.
- Belajar bahasa berarti belajar komunikasi
- Komunikasi efektif dianjurkan
- Latihan penubihan atau *drill* diperbolehkan tetapi tidak memberatkan
- Ucapan yang yang dapat dipahami diutamakan
- Setiap alat bantu peserta didik diterima dengan baik
- Segala upaya untuk berkomunikasi dapat didorong sejak awal
- Penggunaan bahasa secara bijaksana dapat diterima bila memang layak
- Terjemahan digunakan jika diperlukan peserta didik
- Membaca dan menulis dapat dimulai sejak awal
- Sistem bahasa dipelajari melalui kegiatan berkomunikasi
- Komunikasi komunikatif merupakan tujuan
- Variasi linguistic merupakan konsep inti dalam materi dan metodologi
- Urutan ditentukan berdasarkan pertimbangan isi, fungsi, atau makna untuk memperkuat minat belajar

- Guru mendorong peserta didik agar dapat bekerja sama dengan menggunakan bahasa itu.
- Bahasa diciptakan oleh peserta didik melalui mencoba dan mencoba
- Kefasihan dan bahasa yang berterima merupakan tujuan utama, ketepatan dinilai dalam konteks bukan dalam keabstrakan
- Peserta didik diharapkan berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok atau pasangan lisan dan tulis
- Guru tidak bisa meramal bahasa apa yang akan digunakan peserta didiknya
- Motivasi intrinsik akan timbul melalui minat terhadap hal-hal yang dikomunikasikan.¹²

C. Karakteristik Pendekatan Komunikatif

Kemampuan komunikatif memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:

a. Kompetensi komunikatif bersifat Dinamis

Artinya kompetensi tersebut bergantung negosiasi makna antara dua penutur atau lebih yang sama-sama mengetahui pemakaian bahasa. Kompetensi meliputi pemakaian bahasa yang bersifat lisan dan tulis.

b. Kompetensi komunikatif bersifat Kontekstual

¹² Budi meeong, (*inisiiasi pembelajaran bahasa Indonesia* diakses 30 Maret 2010. Pukul 21.05)
[http://budimeeong.files.wordpress.com/2008/05/inisiiasi pembelajaran bahasa Indonesia sd 3.pdf](http://budimeeong.files.wordpress.com/2008/05/inisiiasi_pembelajaran_bahasa_Indonesia_sd_3.pdf)

Karena komunikasi terjadi dalam konteks tertentu, kompetensi komunikatif meliputi kompetensi bahasa (gramatika dan kemampuan membuat tuturan gramatika) dan performansi bahasa (mewujudkan pengetahuan dan kemampuan membuat tuturan gramatika dalam berbahasa)

c. Kompetensi komunikatif bersifat Relatif

Bergantung pada aspek lain yang terkait baik internal maupun eksternal.¹³

D. Prosedur Penggunaan Pendekatan Komunikatif

Sebelum membahas tentang prosedur penggunaan pendekatan komunikatif, terlebih dahulu kita harus mengetahui perbedaan pengertian antara prosedur dan strategi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,2001:742) Dijelaskan bahwa prosedur merupakan tahap-tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktifitas. Sedangkan strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Selanjutnya tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru dalam penggunaan pendekatan komunikatif adalah sebagai berikut :

- Penyajian dialog singkat

Kegiatan ini merupakan suatu proses yang memungkinkan guru memberikan motivasi kepada siswa, misalnya menghubungkan

¹³ Jauharoti Alfin dan Drs. Nadlir. *Materi dan pembelajaran bahasa di MI* Op.cit h. 47

materi yang akan dibahas dengan kondisi yang sering ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

- Pelatihan lisan dialog yang disajikan

Kegiatan ini biasanya dapat diawali dengan contoh yang diberikan oleh guru, yang dilakukan secara lisan, kemudian mengulang apa yang disajikan oleh guru, baik secara lisan maupun tulis.

- Tanya jawab

Dapat dilakukan dalam dua tahap yaitu tanya jawab berdasarkan topic dialog serta tanya jawab berdasarkan topic yang dikaitkan dengan pribadi siswa. Pengkajian ini dilakukan dengan mengajak siswa untuk mengkaji salah satu yang terdapat dalam sebuah dialog. Setelah itu siswa diberi tugas untuk memberikan contoh ungkapan lain yang fungsi komunikatifnya sama.

- Simpulan

Siswa diharapkan mampu membuat simpulan tentang kaidah tata bahasa dalam sebuah dialog yang ditampilkan dalam pembelajaran.

- Interpretative

Merupakan suatu aktifitas yang mengarahkan siswa agar dapat resitasikan beberapa dialog yang dilisankan.

- Produksi lisan

Merupakan aktifitas produksi lisan yang dimulai dari aktifitas terbimbing sampai dengan aktifitas yang bebas.

- Pemberian tugas

Merupakan kegiatan yang mengharuskan para siswa mengerjakan tugas sebagai pekerjaan rumah.

- Melaksanakan evaluasi

Merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan secara lisan sebagai penguasaan bahasa secara komunikatif dapat diukur.¹⁴

E. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

1. Peran peserta didik

Robin dan Thompson mengemukakan bahwa cirri-ciri peserta didik yang sesuai dengan konsep pendekatan komunikatif adalah:

- a) Selalu berkeinginan untuk menafsirkan tuturan secara tepat.
- b) Berkeinginan agar bahasa yang digunakan selalu komunikatif.
- c) Tidak merasa malu jika berbuat kesalahan dalam berkomunikasi.
- d) Frekuensi latihan berbahasa lebih tinggi
- e) Selalu memantau ujaran sendiri dan ujaran mitra bicaranya untuk mengetahui apakah pola-pola bahasa yang diucapkan tersebut telah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

¹⁴ Jauharoti alfin dan Drs. Nadlir. *Materi dan pembelajaran bahasa di MI*. Ibid 1.49

2. Peran guru

Ada dua peran guru dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a) Memberi kemudahan dalam proses komunikasi antara semua peserta didik dalam kelas, antara peserta didik dengan kegiatan pembelajaran, serta teks atau materi.
- b) Sebagai partisipan mandiri dalam kelompok belajar mengajar.

Implikasi dari kedua peran diatas menimbulkan peran-peran kecil lainnya, yaitu peran sebagai pengorganisasi, pembimbing, peneliti, pembelajar dalam proses belajar mengajar.¹⁵

IV. STRATEGI DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF

A. STRATEGI

1. Tujuan

Tujuan berbahasa berdasarkan pendekatan komunikatif adalah mengembangkan kompetensi komunikatif para pembelajar bahasa yang mencakup kemampuan menafsirkan bentuk-bentuk linguistic baik yang dinyatakan dalam bentuk lisan ataupun tulisan.

¹⁵ Budi Meeong. *Inisiasi pembelajaran bahasa Indonesia* Opcit.

Widdowson (dalam solchan,2001:639) mengungkapkan bahwa analisis keterampilan berbahasa atas keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat menggambarkan kompetensi komunikatif dengan jelas sehingga menimbulkan salah tafsir. Ada 3 kriteria keterampilan berbahasa yaitu:

a. Berdasarkan mediumnya

Yaitu perangkat fisik untuk memantapkan system bahasa, dapat dikategorikan dalam dua kelompok yakni bicara dan menulis sebagai keterampilan produktif serta menyimak dan membaca sebagai keterampilan reseptif.

b. Berdasarkan modusnya

Yaitu cara-cara yang dipakai untuk menyatakan system bahasa dalam kegiatan komunikasi, dapat dibedakan antara modus tulis dan modus lisan. Keterampilan membaca dan menulis termasuk keterampilan tulis, sedangkan menyimak dan berbicara termasuk keterampilan lisan.

c. Berdasarkan caranya

Yaitu jenis kegiatan social yang termasuk dalam kegiatan komunikasi, dibedakan atas keterampilan resiprokal (misalnya bercakap-cakap dan surat menyurat) dan non resiprokal (menyimak dan membaca).

2. Materi

Menurut Solchan dkk. (2001: 641) pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia diasosiasikan dengan silabus. Pemilihan materi silabus itu sendiri tidak didasarkan pada tingkat kesukaran dan kerumitan butir struktur, tetapi didasarkan pada kebutuhan pembelajar. Oleh karena itu, analisis kebutuhan merupakan hal yang mutlak dan perlu dilakukan sebelum program pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif dilakukan.

Dalam pembelajaran ini materi yang digunakan dipilih dan diurutkan berdasarkan pada tingkat kerumitan dan kesulitannya. Butir bahasa yang dianggap mudah didahulukan dan butir yang dianggap sulit disimpan diakhir program. Demikian pula dengan kesederhanaan materi, yang dianggap sederhana didahulukan dan yang kompleks disimpan diakhir program.

Menurut (Reader ad) ada 3 jenis materi yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- Materi yang berdasarkan teks
- Materi yang berdasarkan tugas
- Materi yang berdasarkan bahan yang otentik.

3. Media

Jenis dan macamnya sangat beragam, yang jelas apapun media yang digunakan pemilihannya harus didasarkan pada tuntutan pembelajaran yang ingin dicapai. Media yang biasa digunakan antara lain: replica, gambar, duplikat, panel, kertas karton, radio, video, dan lain sebagainya.

4. Evaluasi

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa sebenarnya ada 3 macam tes yang dicapai, yaitu:

- Tes diskrit
- Tes integrative
- Tes pragmatic

Namun tes yang cocok dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan komunikatif yaitu hanya tes *integrative* dan *pragmatic*. Tes diskrit dianggap tidak tepat karena hanya mengukur salah satu aspek bahasa saja dan dalam kurun waktu tertentu.

Dalam tes *integrative*, siswa dites kemampuan dari berbagai aspek kebahasaan atau keterampilan berbahasa pada satu waktu sekaligus. Yang termasuk tes *integrative* yaitu, menyusun kalimat, menafsirkan wacana yang dibaca atau didengar, memahami bacaan yang dibaca atau didengar, dan menyusun alenia berdasarkan kalimat-kalimat yang disediakan.

Sedangkan dalam tes pragmatis, kemampuan siswa dalam menggunakan elemen-elemen kebahasaan dalam konteks situasi tertentu menjadi tolak ukurnya. Beberapa jenis tes pragmatis adalah dekte, berbicara, paraphrase, menjawab pertanyaan dan teknik rumpang.¹⁶

5. Penilaian Pembelajaran Berbicara (bercerita)

Ada dua jenis penilaian yang digunakan dalam pembelajaran berbicara, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk menilai sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil dilakukan berdasarkan unjuk kerja yang dilakukan siswa ketika menyajikan kompetensi berbicara yang dituntut kurikulum atau mempresentasikan secara individual.

Dalam penilaian proses digunakan lembar penilaian sikap (afektif) yang terdiri dari aspek:

- (1) kedisiplinan
- (2) minat
- (3) kerja sama
- (4) keaktifan

¹⁶ Jauharoti Alfin dan Drs. Nadlir. *Materi dan pembelajaran bahasa di MI Opcit*. h. 52.

(5) tanggung jawab

Dalam penilaian hasil digunakan rubrik penilaian untuk mengetahui kompetensi siswa dalam berbicara, misalnya menanggapi pembacaan cerita / cerpen. Ada beberapa aspek yang dinilai, yaitu:

- (1) kelancaran menyampaikan pendapat/tanggapan;
- (2) kejelasan vokal;
- (3) ketepatan intonasi;
- (4) ketepatan pilihan kata (diksi);
- (5) struktur kalimat (tuturan);
- (6) kontak mata dengan pendengar;
- (7) ketepatan mengungkapkan gagasan disertai data tekstual.

Penilaian kompetensi berbicara yang dilakukan dengan unjuk kerja/performance yang utama perlu diukur adalah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa seperti penguasaan lafal, struktur, dan kekayaan kosa kata. Selain itu, juga penguasaan masalah yang menjadi bahan pembicaraan, bagaimana siswa memahami topik yang dibicarakan dan mampu mengungkapkan gagasan di dalamnya, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara. Penilaian kemampuan berbicara haruslah membiarkan siswa untuk menghasilkan bahasa dan mengemukakan gagasan melalui bahasa yang

sedang dipelajarinya. Dengan kata lain, penilaian berbicara harus dilakukan dengan praktik berbicara. Jadi, bentuk penilaian pembelajaran berbicara seharusnya memungkinkan siswa untuk tidak saja mengucapkan kemampuan berbahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya sehingga penilaian ini bersifat fungsional.

Dalam menggunakan bentuk-bentuk penilaian di atas, pelaksanaannya tetap harus focus pada aspek kognitif . Meskipun aspek psikomotor yang berupa gerakan mulut, ekspresi mata, dan gesture lain juga harus dinilai, 6 tingkatan aspek kognitif Bloom yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir tetap harus menjadi focus utama karena berkaitan dengan kemampuan menuangkan gagasan. Keenam tingkatan berpikir (C1 – C6) dari yang paling rendah hingga paling tinggi (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi) harus dinilai dengan menggunakan rubric dan penyekoran yang tepat sehingga tidak ada siswa yang dirugikan karena kompetensi tiap siswa terukur dengan alat ukur yang akurat.¹⁷ *Penilaian Kegiatan berbicara*

¹⁷ Oemar Djatmika.(*Pembelajaran berbicara pada mata pelajaran bahasa: 21-05-2014* pukul 10.43 wib)<http://oemardjatmika.blogspot.com/2012/11/pembelajaran-berbicara-pada-mata.html>

Kegiatan berbicara melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen yang dimaksud dapat dikemukakan sebagai berikut.

Aspek kebahasaan:

- (1) tekanan
- (2) ucapan
- (3) nada dan irama
- (5) kosa kata/ungkapan atau diksi
- (6) struktur kalimat yang digunakan

Aspek nonkebahasaan:

- (1) kelancaran
- (2) pengungkapan materi wicara
- (3) keberanian
- (4) keramahan
- (5) ketertiban
- (6) semangat
- (7) sikap
- (8) perhatian

18

B. TEKNIK

Menurut Littlewood (1981) pemikiran pendekatan komunikatif didasarkan pada pemikiran bahwa:

¹⁸ Buguruesde(Evaluasi pengajaran berbicara: 21 Mei 2014, 10.58 wib)
<http://buguruesde.wordpress.com/2012/05/22/evaluasi-pengajaran-berbicara/>

1. Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang lebih luas tentang bahasa. Hal ini terutama menyebabkan orang melihat bahwa bahasa tidak terbatas pada tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga pada fungsi komunikatif bahasa.
2. Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran bahasa. Hal itu menimbulkan kesadaran bahwa mengajarkan bahasa tidak cukup dengan memberikan kepada siswa bagaimana bentuk-bentuk bahasa asing tetapi siswa harus mampu mengembangkan cara-cara menerapkan bentuk-bentuk itu sesuai dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dalam situasi dan waktu yang tepat.

Sehubungan dengan pendapat tersebut, dia mengungkapkan beberapa alternative teknik pembelajaran bahasa antara lain seperti dibawah ini:

1. Memberikan informasi secara terbatas

Contoh:

- a) Mengidentifikasi gambar

Dua orang ditugasi mengadakan percakapan (tanya jawab) tentang benda-benda yang terdapat dalam gambar yang disediakan oleh guru. Pertanyaan dapat mengenai warna, jumlah, bentuk, dan sebagainya.

- b) Menemukan / mencari pasangan yang cocok

Guru memberikan pada sekelompok siswa yang masing-masing mendapatkan sebuah gambar yang berbeda. Seseorang siswa yang lain (diluar kelompok) diberi duplikat salah satu gambar yang telah dibagikan. Siswa ini harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada teman-temannya yang membawa gambar dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi atau cirri-ciri gambar yang mereka bawa. Dari hasil tanya jawab itu siswa (pembawa duplikat) tersebut harus dapat menemukan siapa yang diantara teman-temannya itu yang membawa gambar yang cocok dengan duplikat yang dibawanya

c) Menemukan informasi yang ditiadakan

Guru memberikan informasi tetapi ada bagian-bagian yang sengaja di tiadakan. Siswa ditugasi mencari atau menemukan bagian-bagian yang tidak ada itu. Kemudian si A mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada si B, sehingga si A dapat mengetahui gambar yang mana yang tidak ada pada gambar milik si B.

2. Memberikan informasi tanpa dibatasi bebas (tak terbatas)

Contoh :

a) Mengomunikasikan contoh dan gambar

Siswa A membawa sebuah model bentuk-bentuk yang diatur atau disusun kedalam (menjadi) sebuah contoh.

Siswa B juga membawa bentuk-bentuk yang sama. Mereka A dan B, harus saling memberikan informasi sehingga B dapat mengetahui contoh-contoh yang ada pada Adengan setepat-tepatnya.

b) Menemukan perbedaan

Siswa A dan B masing-masing mempunyai gambar yang sama, kecuali beberapa bagian. Para siswa harus mendiskusikan gambar tersebut sehingga menemukan perbedaannya.

c) Menyusun kembali bagian-bagian cerita

Sebuah gambar cerita (tanpa dialog) dipotong-potong. setiap anggota kelompok memegang satu bagian tanpa mengetahui bagian gambar yang dibawa oleh yang lain; kelompok itu harus menentukan urutan aslinya dan membentuk/ menyusunnya kembali cerita itu.

3. Mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah

Contoh:

Siswa mempunyai rencana akan mengunjungi sebuah kota yang menarik. B mempunyai daftar atau jadwal bus. Mereka harus merencanakan perjalanan yang akan dilakukanyang memungkinkan mereka mengunjungi beberapa tempat (misalnya 5 tempat) dalam satu hari, dan menggunakan waktu

sekurang-kurangnya setengah jam untuk setiap tempat. Siswa harus memilih tempat yang menarik bagi mereka.

4. Menyusun informasi

Siswa diminta untuk membayangkan bahwa mereka akan mengadakan “ camping/ berkemah” di gunung selama 3 hari. Tiap anak hanya boleh membawa barang-barang kira-kira seberat 11 kg. kelompok-kelompok itu harus menentukan apa saja yang akan mereka bawa, dengan melihat daftar barang yang patut dibawa yang diberikan oleh guru, dan mempersiapkan pembelaan apabila mereka ditentang oleh kelompok lain

Latihan-latihan tersebut merupakan latihan penggunaan bahasa dan aktifitas komunikasi yang bersifat fungsional didalam kelas. Disamping itu, juga terdapat tipe aktifitas komunikatif yang lain, yakni aktifitas interaksi social, interaksi didalam masyarakat atau dalam pergaulan. Dalam hal ini latihan yang diberikan kepada siswa antara lain dapat berupa:

1. Kelas sebagai konteks social

Contoh: percakapan atau diskusi.

2. Simulasi dan bermain peran

Contoh:

- a. Siswa diminta membayangkan dirinya ada didalam situasi yang dapat terjadi diluar kelas. Ini dapat juga berupa

kejadian yang sederhana, misalnya; bertemu teman di jalan, tetapi juga dapat pula kejadian yang sangat kompleks seperti negoisasi didalam bisnis.

- b. Mereka (siswa) diminta memilih peran tertentu dalam suatu situasi. Dalam beberapa kasus, mungkin mereka berlaku sebagai dirinya sendiri, tetapi dalam kasus-kasus yang lain mereka harus memperagakan sesuatu didalam simulasi.
- c. Mereka diminta berbuat seperti kalau situasi benar-benar terjadi sesuai dengan peran mereka masing-masing. Permainan peran ini tidak selalu dalam bentuk acting akan tetapi dalam bentuk debat atau improvisasi.¹⁹

¹⁹ Drs.isah cahyani,M.Pd. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Opcit. h. 77